

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pengertian Strategi

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani Klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang aslinya berarti memimpin.<sup>1</sup> Strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Menurut Sills, yang dikutip oleh Kustadi Suhandang menyatakan bahwa pengertian tersebut diperluas mencakup seni para Laksamana dan Komandan Angkatan Udara. Strategi merupakan perencanaan (*desain*) kegiatan taktik. Adapun dari perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bisa menaksir suatu hipotesis. Menurut Johnson, yang dikutip oleh Kustadi Suhandang menyatakan bahwa dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berfikir yang mencakup apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *convervative focusing* (pemusatan perhatian).<sup>2</sup> Strategi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Suatu rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek menengah, maupun jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 64

<sup>2</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 80-81.

penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, bisa dianggap sebagai landasan berpijaknya pola tindak dari suatu kegiatan pencapaian tujuan.

## 2. Pengertian Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah Swt, bukan untuk mengikuti *da'i* atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Sementara itu Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*.<sup>3</sup> Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *Pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk ke jalan Allah Swt. *Keempat*, sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jama'ah*.

Istilah dakwah '*amar ma'ruf nahy-i munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Qur'an, Surah Ali Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru

<sup>3</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

*pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS Ali Imran [3]: 104)*

Surat Ali Imran ini, mengandung dua komponen dan pengertian yaitu: *Pertama*, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan manusia. Kedua, menyuruh kepada *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.<sup>4</sup> Secara umum, dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut.<sup>5</sup> Dakwah di dalamnya terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang berdasarkan Allah (Islam). Penyampaian dakwah juga merupakan suatu hal yang pelaksanaan bergantung dengan strategi.

---

<sup>4</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 9.

<sup>5</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

a. Unsur-Unsur Dakwah

1) Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subjek dakwah adalah pelaksanaan dakwah yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk mengajak dan memberikan materi dakwah kepada orang lain.

2) Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>6</sup>

3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup> Pada dasarnya materi dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Pesan Akidah, meliputi Iman kepada Allah Swt, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar.
- b) Pesan Syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, serta mu'amalah.
- c) Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap makhluk yang meliputi;

---

<sup>6</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 19-20.

<sup>7</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi*, 15.

akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.<sup>8</sup>

#### 4) Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada QS An-Nahl ayat 125 yaitu:

- a) Bil Hikmah (kebijaksanaan), yaitu berdakwah dengan memerhatikan atau menyesuaikan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- b) Mau'idah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.
- c) Mujadalah, yaitu berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran atau berdiskusi.<sup>9</sup>

Selain itu ada metode dakwah lain yang bisa digunakan, yaitu:

- a) Metode Ceramah, yaitu metode yang dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Islam. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para

---

<sup>8</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 20.

<sup>9</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi*, 15-16.

pendakwah sekalipun alat komunikasi modern sudah tersedia.<sup>10</sup>

- b) Metode Tanya Jawab, yaitu metode yang mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.<sup>11</sup>
- c) Metode Konseling, yaitu pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (*konselor*) berusaha membantu yang lain (*klien*) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.<sup>12</sup>

#### 5) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- a) Lisan atau *dak'wah bil lisan*, yaitu penyampaian materi atau pesan dakwah melalui lisan seperti; ceramah, khutbah, pengajian, tausiyah, diskusi, dan nasehat.
- b) Tulisan atau *dak'wah bil qalam*, yaitu penyampaian materi atau pesan dakwah menggunakan media tulisan seperti; buku-buku, majalah, dan surat kabar.

---

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), 359.

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 367.

<sup>12</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 372.

- c) Audio visual, yaitu dakwah menggunakan media audio visual dengan cara penyampaian yang memengaruhi penglihatan serta pendengaran *audience*, seperti; televisi, film, sinetron, drama teater dan sebagainya.
- 6) Efek Dakwah (*Atsar*)

Aktivitas dakwah pasti akan selalu menimbulkan reaksi, jika dalam dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, media dakwah dan metode dakwah tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada *mad'u* atau sering disebut dengan umpan balik (*feed back*) dari proses dakwah.

b. Tujuan Dakwah

Kegiatan manusia yang berhasil adalah kegiatan yang mempunyai *planning* (perencanaan) yang matang dan kegiatan yang mempunyai tujuan, dengan cara dan metode tersendiri dalam pencapaiannya. Dakwah adalah bentuk kegiatan yang direncanakan sebelumnya serta menentukan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan mencapai sasaran. Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Dakwah dalam hal ini adalah upaya untuk mengajak umat manusia untuk menuju sistem moral yang dilandasi atas ide *al-ma'ruf*, sekaligus

mengantisipasi dari kemungkinan-kemungkinan terjerumus dalam *al-munkar*.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan hasil dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dakwah tersebut, pelaku dakwah harus memiliki strategi dakwah yang tepat.

### 3. Strategi Dakwah

#### a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada (ajaran) Allah sehingga terealisasi kehendak-kehendak-Nya di muka bumi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> Tujuan strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik atau cara operasionalnya. Strategi dakwah juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>15</sup> Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan *management*

---

<sup>13</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 37.

<sup>14</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi*, 147.

<sup>15</sup> Moh. Ali Aziz, *Imu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), 349.

dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya atau taktik yang harus dilakukan, karena pendekatannya berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi *mad'unya*.

Strategi dakwah menuntut adanya tindakan bijaksana yang menentukan pengaturan langkah-langkah dakwah yang mengarah pada perwujudan *amar makruf nahi mungkar*, baik di dalam diri *da'i* sendiri maupun di dalam diri *mad'unya*. Strategi dakwah yang dimaksud merupakan strategi komunikasi yang dikemas serta dijiwai oleh norma-norma dan kaidah Islam.<sup>16</sup> Oleh karena itu, para Pendakwah atau *da'i* hendaknya tidak mengabaikan strategi komunikasi dalam berdakwahnya, apabila tujuan dakwahnya ingin dicapai dengan baik. Pendakwah atau *da'i* juga hendaknya tidak perlu segan dalam menerapkan strategi komunikasi secara bijaksana dalam dakwahnya, insya Allah para pendakwah akan memperoleh hasil yang maksimal dalam mewujudkan tujuan dakwahnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa, strategi dakwah adalah proses penentuan perencanaan para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang suatu organisasi atau instansi disertai penyusunan suatu cara agar tujuan dapat tercapai sebagai akulturasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan menggunakan metode, sistem dan tehnik yang disiarkan melalui program televisi. Jadi, strategi dakwah yang

---

<sup>16</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 99.

dimaksud dalam penelitian ini adalah cara IMTV Semarang dalam menyeru, mengajak dan memanggil pemirsa atau masyarakat melalui program dakwah Mutiara Hikmah dalam memperluas ajaran Islam di Semarang dan sekitarnya.

b. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Menurut Al-Bayanuni, yang dikuti oleh Moh. Ali Aziz mendefinisikan bahwa strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Selain itu, Al-Bayanuni juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah.<sup>17</sup> Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya

---

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), 351

berasal dari golongan kaum lemah. Strategi ini, membuat kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulai merasa dihormati.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Menurut Muhammad Yusuf al-Qardlawi, yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa Al-Qur'an mendorong penggunaan metode rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur* yaitu menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya, *tadzakkur* yaitu menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, *nazhar* adalah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan, *taamul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya, *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju ke pengetahuan yang lain, *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah dan *istibshar* adalah mengungkap sesuatu atau menyikapinya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati. Nabi SAW menggunakan strategi

ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka yahudi, mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang yang terpelajar yang *ateisrasionalis*, dan menghadapi aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>18</sup>

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*) bisa dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.<sup>19</sup>

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

---

<sup>18</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 352.

<sup>19</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 353.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Wahai tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mencusikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129)

Ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu: *Strategi Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), *Strategi Tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan *Strategi Ta’lim* (mengajarkan Al-Qur’an dan al-Hikmah).

a) *Strategi Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT).

Strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di

dalamnya. Kita dapat mengenal dan memperkenalkan Allah SWT melalui keajaiban ciptaan-Nya. Memperlihatkan keajaiban bisa dengan alat indra yaitu melihat dan mendengar dan ditambah akal sehat.

- b) Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa).

Strategi *tazkiyah* merupakan strategi yang dilakukan melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari segala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir dan sebagainya.<sup>20</sup>

- c) Strategi Ta'lim.

Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tepat, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat sehingga sahabat bisa menghafal Al-Qur'an dan memahami kandungannya serta

---

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 355.

dapat menguasai ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>21</sup>

Setiap strategi membutuhkan perencanaan yang matang. Dakwah kelembagaan yang strategis paling tidak berisi analisis SWOT yaitu *Strength* (keunggulan atau kekuatan) yaitu keunggulan apa yang dimiliki suatu lembaga dakwah atau suatu perusahaan. *Weakness* (kelemahan) yaitu suatu komponen yang harus dianalisis dan memerlukan pembenahan yang bersifat internal organisasi atau perusahaan. *Opportunity* (peluang) yaitu kesempatan yang diperoleh untuk mendukung suatu perusahaan. *Threat* (ancaman) adalah faktor terakhir dan merupakan unsur luar yang harus dianalisis dengan baik oleh organisasi dakwah.<sup>22</sup> Keunggulan dan kelemahan lebih bersifat internal yang terkait dengan keberadaan strategi yang ditentukan. Ketika strategi tersebut dihubungkan dengan pendakwah maupun mitra dakwah (eksternal) maka ia akan memunculkan ancaman ataupun peluang.

#### c. Azas-azas Strategi Dakwah

Dakwah Islam agar dapat mencapai keberhasilan secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tetap sehingga dakwah Islam mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

---

<sup>21</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 356.

<sup>22</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 106-108.

## 1) Azas Filosofis

Azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.<sup>23</sup>

2) Azas Kemampuan dan Keahlian *Da'i*

Azas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesional *da'i* sebagai subjek dakwah.<sup>24</sup>

## 3) Azas Sosiologis

Azas ini membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.<sup>25</sup> Misalnya, politik pemerintahan setempat, mayoritas di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

## 4) Azas Psikologis

Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.<sup>26</sup> Seorang *da'i* adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

## 5) Azas Efektivitas dan Efisiensi

Azas ini merupakan aktivitas dakwah yang harus ada keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan sehingga pencapaian hasil dakwahnya dapat maksimal.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu Dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 77.

<sup>24</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

<sup>25</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi*, 32.

<sup>26</sup> Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu Dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 77.

<sup>27</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi*, 33.

d. Strategi Pendekatan Dakwah

Strategi pendekatan dakwah, secara global disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl[16]: 125)<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa ada tiga strategi pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu:

1) Bi al-Hikmah

Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.<sup>29</sup> Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, yang dikutip oleh Wahidin Saputra menjelaskan bahwa

<sup>28</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 243.

<sup>29</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 10.

dakwah bil-Hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>30</sup>

Beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa dakwah bi al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi dari sasaran dakwah atau *mad'u*. Al-hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam secara realitas yang ada dengan nasehat yang baik, reotika yang efektif dan komunikatif.

## 2) Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Dakwah al-mau'idzah al-hasanah adalah metode dialog-dialog atau pidato berupa perkataan atau nasihat yang baik (ceramah) yang disampaikan *da'i*, dengan penuh kelembutan, kasih sayang dimana *mad'u* dapat memahami dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya.<sup>31</sup>

## 3) Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dakwah mujadalah adalah dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dan *mad'u* dengan cara bertukar pendapat dan berdebat (diskusi) dengan lemah lembut dan halus, dengan tujuan untuk memecahkan segala masalah dengan baik. Antara satu dengan yang lain saling

---

<sup>30</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 246.

<sup>31</sup> M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), 17.

menghormati dan menghargai pendapat masing-masing.<sup>32</sup>

e. Pelaksanaan Strategi Dakwah

Menurut Saerozi, yang dikutip oleh Yasintha Ardiyani menyatakan bahwa agar kegiatan dakwah dapat tercapai sesuai dengan tujuan, maka ada beberapa strategi dakwah yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Pemetaan Dakwah

Pemetaan dakwah dilakukan dengan membangun hubungan kemanusiaan, menyusun situasi dan kondisi *mad'u*, menyusun potensi yang bisa dikembangkan, menganalisa sumber daya manusia dan non manusia, memperjelas secara gamblang sasaran atau tujuan dakwah, merumuskan masalah pokok umat Islam, merumuskan isi dakwah, mengintensifkan dialog guna membangun kesadaran umat akan kemajuan masyarakat Islam.

2) Menentukan Bentuk Dakwah

Menentukan bentuk dakwah yaitu menganalisa hasil pemetaan, agar dakwah yang akan dilakukan sesuai dengan keadaan. Dakwah dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu bil lisan, bil hal, fardliyah, fundamental, kultural, atau moderat.

3) Membuat Langkah-langkah atau Strategi Pelaksanaan Dakwah

Langkah-langkah pelaksanaan dakwah dibuat secara cermat, tepat, fokus, sesuai dengan pola dakwah yang telah ditentukan agar tujuan dakwah dapat tercapai tepat pada sasaran.

---

<sup>32</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, 19.

#### 4) Evaluasi Kegiatan Dakwah

Evaluasi dakwah dapat dilaksanakan untuk mengetahui apakah kegiatan dakwah yang dilaksanakan sesuai pada perencanaan atau tidak, serta sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan dakwah dapat dicapai. Evaluasi dakwah dilakukan pada saat kegiatan dakwah dan setelah pelaksanaan dakwah, untuk mengetahui sejauh mana kekurangan, hambatan, peluang, dan tantangan dakwah agar kemudian ditemukan perbaikan yang meliputi sisi pembenahan, pembinaan, dan rumusan dakwah yang lebih baik untuk kegiatan dakwah yang akan mendatang.<sup>33</sup>

### 4. Televisi

#### a. Pengertian Televisi

Menurut J. B. Wahyudi yang dikutip oleh Arif, Samsinas dan Mansur Mangasing menjelaskan bahwa, Televisi (TV) berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* berarti jauh dan visi (*videre*) berarti penglihatan. Dalam bahasa Inggris diartikan dengan melihat jauh. Tetapi melihat jauh disini diartikan dengan gambar dan suara yang di produksi di suatu tempat (studio televisi) dapat dilihat dari tempat lain melalui sebuah perangkat.<sup>34</sup> Televisi merupakan media massa yang digunakan sebagai sarana informasi yang dapat didengar dan juga dilihat melalui

---

<sup>33</sup> Yasintha Ardiyani, “Stategi Dakwah Radio Dais 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah Pada Program Siaran *Nada Taqwa*” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 21.

<sup>34</sup> Arif, Samsinas, dkk, “Televisi Sebagai Media Dakwah,” *al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 2 (2017): 250, diakses pada 24 Februari, 2020, <https://www.researchgate.net/publication/320410264>.

indera pendengar dan penglihatan. Yang mana salurannya dapat diterima melalui pemancar ataupun satelit.

b. Televisi Sebagai Media

Media adalah sebagai sarana penunjang dalam melaksanakan suatu kegiatan, sebagai media perantara semisal kegiatan dakwah Islam yang dilaksanakan melalui televisi, maka televisi tersebut yang menjadi medianya dalam penyampaian dakwah. Sedangkan media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada *mad'u* atau penerima dakwah, seperti televisi, film, video, majalah dan surat kabar.

Televisi sebagai media dakwah merupakan suatu penerapan atau pemanfaatan teknologi modern, dengan pemanfaatan teknologi modern ini diharapkan seluruh aktivitas dakwah mampu mencapai sasaran atau tujuan yang maksimal.<sup>35</sup> Dakwah yang dilakukan melalui media televisi, tentunya lebih mudah untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Dakwah melalui media massa seperti televisi memang sangat menghemat waktu dan juga sasaran yang ingin kita capai cukup banyak. Jadi, materi atau pesan dakwah yang disampaikan akan lebih cepat sampai kepada masyarakatnya, tanpa harus datang ke majelis atau tempat pengajian. Selain itu, dakwah yang dilakukan melalui media televisi ini akan lebih cepat dan efisien dalam mencapai tujuan dakwah.

---

<sup>35</sup> Arif, Samsinas, dkk, "Televisi Sebagai Media Dakwah," 255.

## 5. Program Siaran Dakwah Mutiara Hikmah

Televisi ialah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata Televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*; yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi, televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Kini sedikitnya terdapat lima metode penyampaian program televisi yang telah dikembangkan : *Over the air reception of network and local station program, Cable, Digital Cable, Wireless Cable, Direct Broadcast Satellite (DBS)*.<sup>36</sup> Televisi merupakan salah satu media massa, yang merupakan media audiovisual atau sering disebut juga sebagai media pandang dengar.<sup>37</sup> Artinya, televisi dapat kita lihat dan dapat kita dengar secara langsung. Fungsi dari televisi ialah memberikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi. Selain fungsi tersebut, sekarang televisi banyak dimanfaatkan untuk menyiarkan program-program yang berkaitan dengan dakwah Islam. Menurut Muhtadi, yang dikutip oleh Ahmad Zaini menjelaskan bahwa perkembangan dan perubahan media televisi, baik dalam programnya maupun dalam peningkatan teknologi barunya, akan menawarkan cara baru bagi publik dalam pemanfaatan sarana televisi di masa mendatang. Pada gilirannya, sangat mungkin apabila pola konsumsi informasi yang baru ini juga akan berakibat pada pembentukan gaya hidup para pemilik dan penonton tv.<sup>38</sup> Seperti halnya program siaran dakwah Mutiara Hikmah yang

---

<sup>36</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2012), 424.

<sup>37</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 269.

<sup>38</sup> Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Televisi", *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2015) : 9.

ada di IMTV. Program ini merupakan program religi Islam yang dihadirkan sebagai siraman rohani untuk pemirsa IMTV.

Stasiun televisi dalam menyiarkan dakwah Islam, memiliki cara atau strategi agar dakwahnya dapat diterima oleh pemirsanya. Salah satunya adalah dengan memiliki gara siaran di televisi. Menurut Aep Kusnawan, yang dikutip oleh Ahmad Zaini menjelaskan bahwa gaya siaran televisi memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan radio. Karena itu, seorang pendakwah atau *da'i* yang akan tampil di televisi harus memperhatikan gaya siaran di televisi, diantaranya yaitu:

- a. Seorang *da'i* yang tampil di depan kamera televisi, hendaknya menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan lain yang menopang suatu produksi audio-visual, seperti cahaya (*lighting*) yang tersorot ke wajahnya.<sup>39</sup> Ketidak biasaan berbicara di bawa sorotan cahaya lampu yang ribuan watt dan di depan kamera peralatan studio yang canggih, dapat membuat seorang pendakwah atau *da'i* menjadi kaku karena belum terbiasa.
- b. *Da'i* yang tampil di depan kamera semestinya tidak mempergunakan naskah.<sup>40</sup> Seorang *da'i* dalam menghindari kekakuan menghadapi alat-alat siaran yang rumit, maka perlu dibantu dengan *idiot board*, yaitu *pointers* yang akan dibahas yang dituliskan dalam kartu-kartu besar yang berada di hadapannya.
- c. *Da'i* selain harus mengendalikan suaranya, tidak kalah penting ialah faktor *body language* (bahasa tubuh), baik itu ekspresi wajah maupun gerak- gerik tubuh lainnya.

---

<sup>39</sup> Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Televisi”, 12.

<sup>40</sup> Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Televisi”, 13.

Penampilan diri di depan kamera memerlukan pula perhatian atas busana yang dikenakan dengan warna yang sesuai dan serasi.

- d. *Da'i* sebaiknya mampu menampilkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, serta raut wajah yang serasi. Berbicara di depan kamera perlu diibaratkan seolah berbicara akrab dengan seorang penonton di depannya. Ia juga harus cekatan tampil di televisi menyesuaikan diri dengan kamera.

Pendapat lain, yaitu menurut Fikri Abdillah yang dikutip oleh Ahmad Zaini ketika seorang *da'i* memberikan ceramah di televisi maka, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1) Tampil dengan Penuh Percaya Diri  
*Da'i* dalam menyampaikan ceramah menuntut jamaah untuk menggunakan prinsip “perhatikan apa yang dibicarakan, jangan perhatikan siapa yang berbicara”, tetapi penampilan yang mengesankan tetap diperlukan.<sup>41</sup> Misalnya menggunakan pakaian yang pantas, wajah yang ceria, pandangan mata yang ramah, dan tutur kata yang baik.
- 2) Menguasai Forum

Seorang *da'i* harus menguasai dirinya sendiri sebelum acara dimulai agar tidak gugup.<sup>42</sup> *Da'i* yang sudah bisa menguasai dirinya maka akan mudah menguasai forum. Pendakwah atau *da'i* bisa menguasai forum, maka perlu adanya menatap seluruh sudut ruangan atau menatap jamaah yang hadir. *Da'i* juga

---

<sup>41</sup> Ahmad Zaini, “*Dakwah Melalui Televisi*”, 13.

<sup>42</sup> Ahmad Zaini, “*Dakwah Melalui Televisi*”, 13.

harus bisa menyapa para audiennya dengan ramah.

3) Jangan Menyimpang

Selama ceramah berlangsung, *da'i* harus tetap berpijak pada tema yang sudah disiapkan. Jangan sampai melebar terlalu jauh dengan membahas hal-hal yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, *da'i* harus dapat mengontrol diri jangan sampai pembahasan satu sub-bahasan terlalu melebar dan menyita waktu, sementara sub lainnya hanya berlangsung sangat singkat.

4) Gaya yang Orisinal

*Da'i* sebaiknya menggunakan gayanya sendiri. Jangan meniru orang lain.<sup>43</sup> Hal ini akan mempermudah ceramahnya, sekaligus dapat menjaga wibawanya. Bagi *da'i* yang baru pertama kali muncul di televisi, maka harus banyak belajar dan mengamati gaya penyampaian para mubalig lain. Seorang *da'i* dapat meniru gaya dari *da'i* lain, yang dirasa cocok dengan sifat dan karakternya. Tetapi, diusahakan untuk tidak menirunya secara total.

5) Bersikap Sederajat

Sikap sederajat bisa diartikan sebagai tidak terlalu menggurui. Sikap ini terutama harus dilakukan jika menghadapi jamaah dewasa, apalagi yang memiliki intelektual tinggi. Oleh karena itu, dalam menyampaikan ceramahnya, lebih baik menggunakan istilah “kita” bukan “anda”, apalagi “kalian”. Contohnya, “kita sebagai muslim yang sejati, seharusnya dapat membaca al-Quran dengan baik dan berusaha untuk rajin membacanya.”

---

<sup>43</sup> Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Televisi”, 14.

## 6) Mengatur Intonasi.

Ceramah yang baik adalah ceramah yang pengucapannya tepat dan mudah dipahami. *Da'i* dalam memberikan ceramah harus bisa mengatur nada intonasi agar ceramahnya tidak monoton dan bervariasi.<sup>44</sup>

## 7) Ceramah yang menarik

Ceramah yang menarik adalah ceramah yang nadanya naik turun, tidak datar terus atau tidak tinggi terus-menerus. Suasana yang tidak menjenuhkan juga bisa menarik *mad'u* untuk mendengarkan ceramah yang diberikan oleh *da'i*. Ceramah yang tidak menjenuhkan seperti ada sesi tertawa, merenung juga Tanya jawab.

## 8) Mengatur Tempo

*Da'i* ketika ceramah, hendaknya mengatur tempo berbicara sehingga kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya ada jarak. *Da'i* dituntut tidak berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Ibarat membaca, perhatikan tanda-tanda bacanya, ada titik dan komanya.

## 9) Memelihara Kontak dengan Jamaah

Seorang *da'i*, ketika ceramah sudah berlangsung di hadapan jamaah yang sudah lebih dari 30 menit, biasanya melelahkan jamaah.<sup>45</sup> Oleh karena itu, kontak dengan jamaah jangan sampai terputus. Misalnya dengan bertanya, memberikan humor yang segar dan relevan dengan ceramahnya.

## 10) Mengembangkan Pembahasan

Guna menambah daya tarik pembahasan, maka diperlukan

---

<sup>44</sup> Ahmad Zaini, "*Dakwah Melalui Televisi*", 14.

<sup>45</sup> Ahmad Zaini, "*Dakwah Melalui Televisi*", 15.

pengembangan bahasan, antara lain sebagai berikut: memberikan keterangan tambahan dan tidak terlalu rinci, memberikan contoh yang relevan dengan pembahasan sehingga masalah yang dibahas akan menjadi jelas dan konkret, memberikan analogi yaitu perbandingan antara dua hal, baik untuk menunjukkan persamaan atau perbedaan, memberikan testimoni dari ayat, hadis, kata mutiara, pendapat para ulama, buku, koran, ataupun majalah, dan juga mengemukakan statistik untuk menunjukkan perbandingan suatu kasus.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan program siaran dakwah itu sendiri. Selain para *da'i* memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan ceramahnya, yang tidak kalah pentingnya adalah peran seorang penyiar televisi yang memandu acara keagamaan. Sukses tidaknya seorang penyiar menurut Eva Arifin, yang dikutip oleh Ahmad Zaini menjelaskan bahwa bukan saja hanya mencakup akan kecakapannya dengan memiliki suara yang indah, akan tetapi juga diperlukan suatu keterampilan yang memadai. Berikut ini kriteria keterampilan penyiar, yaitu:<sup>46</sup>

- a) Dapat menyediakan waktu sebelum mengudara atau melakukan penyiaran minimum setengah jam, sebelum siaran, untuk mempersiapkan pokok bahasan siaran seperti dapat menurunkan emosinya mungkin karena kepanasan, letih dalam perjalanan, dan sebagainya.
- b) Dapat mempelajari acara siaran terutama untuk acara *talk show*, sebaiknya dipelajari bahan untuk pendekatan kepada narasumber

---

<sup>46</sup> Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Televisi”, 16.

secara psikologis. Sudut pandang yang sama dalam tema yang akan disiarkan serta dapat bekerjasama dengan operator teknisi, musik director serta narasumbernya sendiri jika hal itu harus bersifat tematis.

- c) Dapat bertindak cepat dan bijaksana, artinya di sini bila terjadi sesuatu maka dengan cepat untuk dapat mengambil langkah positif yang harus dilakukan. Contoh, apabila terjadi masalah pada komputer di dalam ruang siar, yang mengakibatkan tidak dapat terlaksananya proses penyiaran oleh sebab itu hal ini harus segera dilaporkan kepada kepala studio untuk dapat mengantisipasi keadaan, agar tetap terlaksananya penyiaran tanpa mendapatkan komplain dari pihak yang terkait.
- d) Dapat bekerjasama dengan narasumber, operator, musik direction, dan kepala studio, dan menghormati apa-apa yang telah disepakati atau diputuskan bersama.
- e) Seorang penyiar ceramah keagamaan harus pandai atau lincah dalam membuat kalimat pertanyaan, yang bersifat membangun, memotivasi dan pada hal-hal yang kurang dimengerti, di dalam disiplin keilmuan, kata-kata asing serta bisa mengeksplorasikan narasumber agar lebih keluar dan lebih tajam dalam menjawab pertanyaan pendengarnya.

## **6. Memperluas Ajaran Islam**

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-Nya yang terakhir, Nabi Muhammad SAW yang menyempurnakan agama-agama yang

diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.<sup>47</sup> Islam sebagai satu sistem dan tata kaidah yang mengatur segala kehidupan manusia dalam berbagai hubungan baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam seperti, tumbuhan, hewan dan sebagainya. Agama Islam bertujuan untuk mencari keridhaan Allah, rahmat bagi seluruh alam, dan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Setiap agama memiliki ajaran-ajaran tertentu untuk mengimani Tuhannya, termasuk juga ajaran yang ada di agama Islam.

Ajaran Islam adalah ajaran yang diyakini bersumber dari Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan sekaligus sebagai sumber ajaran Islam yang dipercayai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi setiap Muslim, terutama dalam menjalankan ibadah dan hal-hal lain. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi setiap orang, terutama bagi mereka yang mendalami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Abudin Nata, yang dikutip oleh Mahmud menjelaskan bahwa ada berbagai macam karakteristik ajaran Islam dalam aspek-aspek tertentu, diantaranya yaitu:

a. Ajaran Islam Bidang Akidah/Tauhid

Akidah dalam Islam merupakan keyakinan yang terpatri dalam hati senubari seorang muslim tentang Allah yang wajib disembah, ucapan dengan lisan yang mantap dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan

---

<sup>47</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

<sup>48</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 11.

perbuatan dengan amal saleh.<sup>49</sup> Akidah yang demikian akan menggambarkan iman yang kuat kepada Allah, yakni niat ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

b. Ajaran Islam Bidang Ibadah

Ibadah merupakan bentuk bakti seseorang kepada Allah SWT, yang didorong dan dibangkitkan oleh akidah, tauhdi atau keimanan yang benar. Akidah atau keimanan menjadi fondasi yang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا  
أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ  
اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah ialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” (QS. Adz.Dzariyat: ayat 56-58).<sup>50</sup>*

Dalam konsep ajaran Islam, ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah langsung kepada Allah (*ibadah mahdah*) dan ibadah

<sup>49</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 29.

<sup>50</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 30.

tidak langsung kepada Allah (*ghair mahdah*). Ibadah Mahdah adalah ibadah yang bermakna khusus yang telah ditetapkan oleh Allah baik itu dari ketentuan, perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Adapun ibadah *ghair mahdah* adalah ibadah umum yang berkaitan dengan semua amalan yang diizinkan Allah, yang memiliki keterkaitan dengan manusia dan makhluk lain seperti belajar, memberi makan kepada yang fakir dan miskin, membangun tempat-tempat sarana pendidikan, dan mendidik atau mengajar orang lain agar menjadi cerdas dan pintar dan lain sebagainya.

c. Ajaran Islam Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam ajaran Islam. Bahkan berbagai bentuk ibadah yang dilakukan dalam Islam diawali dengan bersuci.<sup>51</sup> Ajaran Islam menjelaskan bahwa kesehatan seorang muslim akan sangat menentukan kualitas dan kesempurnaan ibadahnya. Hal yang menjadi karakteristik utama ajaran Islam dalam bidang kesehatan adalah prinsip menjaga kesehatan itu lebih utama daripada mengobati, dan prinsip tersebut dapat kita jumpai di beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang pada dasarnya adalah upaya menjaga kesehatan.

Bentuk upaya dalam pencegahan tersebut, Islam menekankan akan pentingnya kebersihan lahir batin. Kebersihan lahir batin dengan cara menjaga kebersihan badan, kebersihan tempat tinggal, pakaian, makanan, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan aspek lahiriah. Islam juga sangat memperhatikan baik kesehatan fisik

---

<sup>51</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 31.

(jarmani) maupun kesehatan mental (pikiran). Beribadah kepada Allah akan lebih sempurna jika didukung dengan kesehatan fisik atau jasmani.

d. Ajaran Islam Bidang Sosial

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, Islam sangat memperhatikan pentingnya perilaku tolong-menolong dalam kebenaran, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa, toleransi, saling menghormati dan kebersamaan. Islam tidak melihat status sosial seseorang atau bahkan latar belakang warna kulit, jenis kelamin akan tetapi, ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>52</sup>

e. Ajaran Islam Bidang Ekonomi

Menurut Anwar, yang dikutip oleh Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan menjelaskan bahwa karakteristik ajaran Islam dalam bidang ekonomi ini dapat dilihat dari segi konsepsi dalam kehidupan.<sup>53</sup> Islam memandang bahwa hidup harus senantiasa seimbang, antara urusan dunia dan akhirat, dan tidak memisahkan keduanya. Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat, sedangkan kehidupan akhirat dicapai oleh kehidupan dunia. Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya, dengan cara seimbang kerana dunia adalah alat menuju akhirat.

f. Ajaran Islam Bidang Politik

Bidang politik tentu berkaitan dengan masalah sistem ketatanegaraan dan

---

<sup>52</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 33.

<sup>53</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 36.

bentuk pemerintahan. Dalam Islam kita mengenal berbagai bentuk sistem pemerintahan. Ada yang berbentuk khilafah yang dipimpin oleh seorang khalifah, apa pula sistem pemerintahan yang berbentuk monarki atau kerajaan yang dipimpin oleh raja, kemudian ada juga sistem pemerintahan yang berbentuk demokrasi yang dipimpin oleh seorang presiden. Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadzali dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Ketatanegaraan* yang dikutip oleh Nata menjelaskan bahwa, memang tidak mengenal bentuk dan sistem pemerintahanyang kaku, dan bahkan setiap negara diberikan keleluasaan untuk menentukan sistem pemerintahannya sesuai dengan kondisi dan selera masing-masing.<sup>54</sup> Namun, yang terpenting adalah bentuk pemerintahan seperti apapun harus digunakan dalam rangka menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamaian dan ketentraman masyarakat. Penguasa diwajibkan harus berbuat adil. Adil dalam menetapkan dan memutuskan hukum, tidak boleh bersikap dzalim, semena-mena dan sombong.

g. Ajaran Islam Bidang Pendidikan

Ajaran Islam memiliki perhatian khusus dalam masalah pendidikan, bahwa wahyu Allah pertama kali diturunkan kepada Rasul-Nya adalah perintah untuk membaca. Membaca menjadi media utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>55</sup> Pendidikan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seerti yang dikemukakan oleh Al-Jantani dalam buku

---

<sup>54</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 38.

<sup>55</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 39.

yang berjudul *Usus al-Tarbiyah Fi Sunnah Nabawiyah*, yang dikutip oleh Mahmud menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh aspek yaitu aspek pendidikan jasmani, pendidikan spiritual, pendidikan intelektual, pendidikan emosional, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan kepribadian. Semua konsep pendidikan inilah yang akan diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan muslim-muslim yang kuat, tangguh, dan militan yang akan membela agama dan negaranya.

h. Ajaran Islam Bidang Pekerjaan

Islam memandang bahwa pekerjaan itu adalah sebuah ibadah. Kerja yang dimaksud ialah bentuk kerja yang disandarkan kepada Allah dengan niat untuk mendapatkan keridhan-Nya.<sup>56</sup> Islam sangat membenci umatnya yang senantiasa bemalas-malasan, berpangku tangan, dan hanya menunggu rezeki yang datang. Sebaliknya, Islam sangat mencintai umatnya yang selalngiat dan profesional dalam bekerja, terlebih jika pekerjaannya itu memberikan banyak manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, Islam tidak menekankan pada banyaknya pekerjaan, tetapi pada kualitas dan manfaat kerja. Konsep kerja dalam Islam, harus memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat.

Masyarakat Semarang mayoritas adalah masyarakat yang memeluk agama Islam. Salah satu acara untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Semarang adalah dengan berdakwah. Dakwah Islam merupakan upaya untuk mengajak, menyeru kepada seluruh umat

---

<sup>56</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 41.

dengan cara yang bijaksana, lemah lembut menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan yaitu dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larang-Nya untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>57</sup> Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap Muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Keinginan untuk terus berdakwah harus menjadi kebiasaan seluruh umat Islam. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab moral di kalangan umat Islam. Berbagai cara telah dilakukan agar dakwah sesantiasa tetap bejalan hingga kini.

Perubahan zaman yang terjadi sekarang ini, berdampak terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memasuki hampir setiap aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan beragama pun tidak luput dari perkembangan teknologi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyebaran ajaran agama Islam. Pengaruh perkembangan teknologi bagi penyebaran Islam, contohnya yaitu dakwah yang disiarkan melalui program-program televisi seperti program siaran dakwah

---

<sup>57</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

Mutiara Hikmah di IMTV Semarang. Mutiara Hikmah adalah salah satu program dakwah yang ada di IMTV Semarang. Program ini merupakan program religi Islam yang dihadirkan sebagai siraman rohani untuk pemirsa IMTV. Program dakwah ini, memudahkan seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi mad'unya. Melalui program Mutiara Hikmah pesan yang diterima oleh *mad'u* akan semakin banyak jumlahnya. Jadi, untuk menyebarkan dakwah atau informasi media televisi sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat *mad'u* dalam jumlah yang banyak.

Terkait dengan dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam, program dakwah Mutiara Hikmah yang ada di IMTV Semarang harus memiliki strategi yang tepat agar pesan dakwahnya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakatnya dan sesuai dengan syari'at Islam.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti berusaha menunjukkan bahwasanya penelitian yang dilakukan ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah dalam Program *Ngudi Kaswargan* di Pro 4 RRI Semarang oleh Kunti Wulan Sari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh

program Ngudi Kaswargan di Pro 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak pendengar. Hasil dari penelitian yang dilakukan Kunti Wulan Sari menjelaskan bahwa, program Ngudi Kaswargan menggunakan beberapa strategi untuk menyampaikan pesan dakwahnya, yaitu menentukan jadwal siaran serta memahami sasaran dakwah, menentukan metode dakwah yang digunakan, membuat langkah-langkah pelaksanaan dakwah dan terakhir melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dakwah dalam program Ngudi Kaswargan.<sup>58</sup>

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang strategi dakwah dalam suatu program siaran. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kunti Wulan Sari terfokuskan kepada strategi dakwah pada program Ngudi Kaswargan di Pro 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada strategi dakwah dalam memperluas ajaran Islam di Semarang melalui program Mutiara Hikmah di IMTV Semarang. Adapun perbedaan lain yaitu, program Ngudi Kaswargan disiarkan melalui radio yaitu di Pro 4 Radio Republik Indonesia (RRI) sedangkan program Mutiara Hikmah disiarkan di televisi yaitu di IMTV Semarang.

2. Melestarikan Budaya Aceh Melalui Program Acara Televisi Di Aceh TV oleh Zulqaidah, Zainuddin T, dan Arif Ramdan Sulaeman Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas

---

<sup>58</sup> Kunti Wulan Sari, “Stategi Dakwah Dalam Program *Ngudi Kaswargan* Di PRO 4 RRI Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), xi.

Negeri Ar-Rainry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2018.

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah program acara dijadikan sebagai alat untuk melestarikan budaya. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan Aceh TV dalam merealisasikan visi dan misinya yaitu dengan cara menggali kembali nilai-nilai budaya Aceh, sehingga masyarakat dapat mempelajari budaya tersebut.<sup>59</sup>

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama memanfaatkan program yang ada di televisi untuk tujuan tertentu. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulqaidah, Zainuddin T, dan Arif Ramdan Sulaeman hanya terfokus pada program-program yang dapat mendukung pelestarian budaya lokal Aceh seperti *Ca'e Bak Jamboe*, *Meudikee*, *Ratoh*, *Seumapa*, *Seumeubeut*, *Piasan Aceh*, *Akai Bang Rusli dan Keberni Gayo*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menjelaskan tentang bagaimana strategi dakwah dalam program Mutiara Hikmah di IMTV Semarang untuk memperluas ajaran Islam di Semarang.

3. Strategi Komunikasi dalam Program Mutiara Hikmah di Radio Rasika FM oleh Misbahul Munir Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam program Mutiara Hikmah di Radio Rasika Fm. Hasil dari penelitian ini bahwa secara umum strategi yang digunakan oleh

---

<sup>59</sup> Zulqaidah, Zaenuddin T, dkk, "Melestarikan Budaya Aceh Melalui Program Acara Televisi Di Aceh TV," *al-Bayan Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 24, no. 1 (2018): 64.

radio Rasika Fm dalam program Mutiara Hikmah adalah menyusun strategi komunikasi dan strategi program. Dalam menyusun strategi komunikasi dapat terlihat dari analisis khalayak yaitu dengan melalui survey membership, penyusunan pesan melalui metode AIDDA, penetapan metode melalui metode redundancy dan canalizing, dan pemilihan media komunikasi dengan menggunakan berbagai macam media untuk menunjang program Mutiara Hikmah, agar lebih dikenal oleh khalayak pendengar. Dari segi strategi program yaitu melalui proses perencanaan program siaran, proses produksi dan pembelian program, proses eksekusi program, dan proses pengawasan serta evaluasi program, yang semua itu sangat penting dan dibutuhkan dalam proses penyusunan salah satu programnya yaitu program Mutiara Hikmah.<sup>60</sup>

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai Islami dalam suatu program siaran Mutiara Hikmah. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir menjelaskan tentang strategi komunikasi dakwahnya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan tentang strategi dakwahnya. Adapun perbedaan lain yaitu penelitian yang dilakukan Misbahul Munir menggunakan radio yaitu Radio Rasika Fm sebagai media penyiaran yaitu sedangkan peneliti menggunakan media televisi yaitu IMTV Semarang sebagai media penyiaran.

4. Peran Radio Republik Indonesia Banda Aceh dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami Melalui Seni Pantun dan Sya'ir oleh Yumi Saputri

---

<sup>60</sup> Misbahul Munir, "Strategi Komunikasi dalam Program Mutiara Hikmah di Radio Rasika FM" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), ix.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai Islami melalui seni pantun dan sya'ir yang ada di Pro IV, mengetahui langkah Radio Republik Indonesia dalam meningkatkan nilai-nilai Islami melalui seni pantun dan sya'ir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio Republik Indonesia Banda Aceh telah berperan dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui program pantun dan sya'ir, hal ini dapat ditemukan ketika penyiar RRI Banda Aceh tetap memberikan saran kepada penyair agar ketika mengirim pantun dan juga syairnya selalu memilih kata-kata yang sopan dan menghibur. RRI Pro IV Banda Aceh hanya menjadikan program pantun dan sya'ir sebagai upaya melestarikan budaya dan suatu hiburan bagi masyarakat Aceh bahkan luar Aceh sekalipun. Ada pun langkah Radio Republik Indonesia Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui program pantun dan sya'ir dengan cara mengingatkan kepada setiap masyarakat agar pantun dan sya'ir yang dikirim ke RRI Pro IV Banda Aceh selalu berbahasa sopan, bermanfaat dan menghibur.<sup>61</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yumi Saputri dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan media massa untuk menyebarkan nilai-nilai Islami melalui program siaran. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian

---

<sup>61</sup> Yumi Saputri, "Peran Radio Republik Indonesia Banda Aceh dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami Melalui Seni Pantun dan Sya'ir" (Skripsi, Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), i.

Yumi Saputri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah media massanya yang berbeda, penelitian Yumi Saputri menggunakan radio sebagai media penyiaran sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan televisi sebagai media penyiaran.

5. Strategi Dakwah Radio Dais 107.9 FM masjid Agung Jawa Tengah pada Program Siaran Nada Taqwa oleh Yasintha Ardiyani Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh program Nada Taqwa. Hasil dari penelitian ini adalah, program Nada Taqwa menggunakan beberapa strategi untuk menyampaikan pesan dakwahnya, yaitu menentukan jadwal siaran serta memahami sasaran dakwah, menentukan metode dakwah yang digunakan, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dakwah dalam program Nada Taqwa.<sup>62</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Yasintha Ardiyani dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi dakwah dalam suatu program siaran. Adapun perbedaannya yaitu media yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasintha Ardiyani adalah melalui radio sedangkan media yang digunakan oleh peneliti adalah televisi.

---

<sup>62</sup> Yasintha Ardiyani, "Strategi Dakwah Radio Dais 107.9 FM masjid Agung Jawa Tengah pada Program Siaran Nada Taqwa" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), ix.

### C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1  
Bagan Kerangka Berfikir



IntiMedia (IM) TV Semarang merupakan televisi lokal baru yang harus mampu bersaing dengan televisi-televisi lokal lainnya. Penyiaran publik harus memiliki strategi program yang jelas sebelum memproduksi sebuah acara. Salah satunya adalah melalui program dakwah. Masyarakat Semarang mayoritas adalah masyarakat yang memeluk agama Islam, namun tidak semua masyarakat paham tentang semua ajaran Islam karena masih banyak masyarakat awam yang masih belum bisa memahami ajaran-ajaran Islam yang ada. Oleh karena itu, kegiatan dakwah perlu disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kota Semarang dan sekitarnya. IMTV Semarang sebagai salah satu sarana dalam memperluas ajaran dakwah Islam di Semarang dan sekitarnya yang berusaha memanfaatkan program siaran televisi untuk menarik pemirsanya. Terdapat satu program dakwah di IMTV Semarang yaitu Mutiara Hikmah. Program ini merupakan program religi Islam yang dihadirkan sebagai siraman rohani sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pemirsa IMTV.

Strategi dakwah yang tepat dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'unya*

dapat menjadikan ketertarikan pemirsa terhadap program dakwah Mutiara Hikmah yang ada di IMTV Semarang. Keberhasilan sebuah dakwah akan tercapai apabila pesan dakwah tersebut mendapat respon dari *mad'unya*. Kemampuan daya jangkau yang luas dan pengelolaam program dakwah yang baik menjadikan kegiatan dakwah dapat diterima dan mudah dipahami oleh banyak khalayak. Peneliti disini memfokuskan penelitian pada Strategi Dakwah Program Mutiara Hikmah dalam Memperluas Ajaran Islam di Semarang dan sekitarnya.

